

## Media Sosial dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Anis Afifatul Baroroh<sup>1</sup>, Arum Wijayanti<sup>2</sup>, Muhammad Yasin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Sangatta, <sup>2</sup>STAI Sangatta, <sup>3</sup>IAIN Samarinda

[arumwijayanti123456@gmail.com](mailto:arumwijayanti123456@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*The role of social media has become increasingly dominant in spreading religious values and teachings in the digital age, which is marked by polarization and extremism. Religious moderation emphasizes balance, tolerance, and respect for diversity, which are important. The research questions include: The role of social media in promoting religious moderation, optimal strategies to support moderation and reduce the spread of intolerant or radical ideologies, and the influence of globalization on the dissemination of moderate values. The research objectives are to analyze the ethics of social media use from an Islamic perspective, identify effective strategies for promoting moderation, and address the challenges of social media utilization. The method used is descriptive qualitative with data collection through systematic observation of social media activities, semi-structured interviews with academics, social media practitioners, and relevant literature documentation studies. Data is analyzed qualitatively to find main themes and patterns of relationships between social media and religious moderation. The results of the study show that social media has great potential as a means of promoting religious moderation due to its ability to facilitate two-way interaction, expand the reach of messages, and build awareness of tolerance. Effective strategies include creating creative and educational content, utilizing features such as hashtags, and collaborating with religious leaders, influencers, and digital communities. The challenge of spreading intolerant content remains, so digital literacy and strengthening social media ethics in accordance with Islamic teachings are needed. Globalization strengthens the dynamics of spreading moderate values through cross-border exchange of ideas.*

**Keywords:** Social media, religious moderation, Islamic perspective, globalization, tolerance, radicalism.

---

### ABSTRAK

Peran media sosial semakin dominan dalam menyebarkan nilai dan ajaran agama di era digital, yang diwarnai polarisasi dan ekstremisme. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan keberagaman menjadi penting. Rumusan masalah mencakup: Peran media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama, Strategi optimal untuk mendukung moderasi dan mengurangi penyebaran paham intoleran atau radikal, serta Pengaruh globalisasi terhadap penyebaran nilai moderasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis etika penggunaan media sosial dari perspektif Islam, mengidentifikasi strategi efektif promosi moderasi, dan mengatasi tantangan pemanfaatan media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi sistematis aktivitas media sosial, wawancara semi terstruktur dengan akademisi, praktisi media sosial, serta studi dokumentasi literatur relevan. Data dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema utama dan pola hubungan antara media sosial dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana promosi moderasi beragama karena kemampuannya memfasilitasi interaksi dua arah, memperluas jangkauan pesan, dan membangun kesadaran toleransi. Strategi efektif meliputi pembuatan konten kreatif dan edukatif, pemanfaatan fitur seperti hashtag, serta kolaborasi tokoh agama, influencer, dan komunitas digital. Tantangan penyebaran konten intoleran tetap ada, sehingga diperlukan

literasi digital dan penguatan etika bermedia sosial sesuai ajaran Islam. Globalisasi memperkuat dinamika penyebaran nilai moderasi melalui pertukaran gagasan lintas negara.

**Kata Kunci:** Media sosial, moderasi beragama, perspektif Islam, globalisasi, toleransi, radikalisme.

## A. INTRODUCTION

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi.\* Dalam konteks keagamaan, platform digital menawarkan ruang baru untuk penyebaran nilai-nilai dan ajaran agama, termasuk Islam. Moderasi beragama, sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, menjadi sangat penting di era digital yang sering kali dipenuhi dengan polarisasi dan ekstremisme. Perspektif Islam tentang moderasi beragama (*wasatiyyah*) menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama, menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*) maupun sikap meremehkan (*taqsir*) dalam praktik keagamaan (Imam Tabroni *et al.*, 2022).

Pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan moderasi beragama menjadi strategi yang relevan di era digital, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas (Pratiwi, Seytawati and Hidayatullah, 2021). Islam memandang komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan (*dakwah*), dan media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman.† Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi wadah untuk dialog antariman, pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, dan penguatan nilai-nilai moderasi di kalangan pengguna internet.

Fakta lapangan menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen-Z (Ihsan, Yazdi and Yuniar, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi strategi efektif untuk mempromosikan moderasi beragama, khususnya di kalangan kaum milenial. Namun, pada saat yang sama, media sosial juga menjadi sarana penyebaran paham radikal dan intoleran. Konten-konten yang mempromosikan pandangan ekstremis dapat dengan mudah ditemukan di berbagai platform, menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat pandangan sempit dan eksklusif tentang agama (Pratiwi, Seytawati and Hidayatullah, 2021).

Tantangan lain yang dihadapi adalah fenomena penyebaran hoaks dan misinformasi terkait isu-isu keagamaan di media sosial. Informasi yang tidak akurat atau sengaja dimanipulasi dapat memicu konflik antarumat beragama dan memperkuat stereotip negatif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, hal ini dapat mengancam harmoni sosial dan nilai-nilai toleransi yang telah lama

dijunjung tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran moderasi beragama, sekaligus memitigasi risiko penyebaran konten yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji peran media sosial dalam konteks keagamaan. Saumantri dalam jurnal "Kerukunan Beragama dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach" menekankan bahwa pemahaman moderasi beragama melalui media sosial dapat membantu mencegah konflik antarkelompok agama dan menghindari radikalisasi.<sup>‡</sup> Sementara itu, penelitian oleh Anwar dalam jurnal "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial" menunjukkan bahwa platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk mempromosikan moderasi beragama, terutama di kalangan milenial.<sup>§</sup> Yovi Carina Zenaida dalam jurnal "Implementasi moderasi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis di Kabupaten Madiun" juga berpendapat bahwa pesan-pesan moderasi dapat dengan mudah disampaikan melalui media sosial, sehingga memperkuat nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan (Ihsan, Yazdi and Yunior, 2025).

Dalam konteks pendidikan, Derry Ahmad dalam jurnal "Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama" menggarisbawahi pentingnya peran universitas keagamaan dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Mereka berpendapat bahwa institusi pendidikan ini dapat berfungsi sebagai laboratorium perdamaian yang menghasilkan konten moderat yang dapat menetralkan arus informasi negatif di media sosial. Selain itu, Bahar menekankan bahwa sosialisasi moderasi beragama di institusi pendidikan sangat penting untuk mencegah perpecahan sosial (Arlyah Septiyawati, 2025).

Keterkaitan antara literatur yang ada dengan fenomena lapangan menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam mempromosikan moderasi beragama, namun juga menghadapi tantangan signifikan. Di satu sisi, platform digital menawarkan jangkauan luas dan kemampuan untuk menyebarkan pesan dengan cepat (Pahlewi, 2020). Di sisi lain, karakteristik media sosial yang memungkinkan siapa pun untuk memproduksi dan menyebarkan konten dapat menjadi pedang bermata dua, membuka peluang bagi penyebaran paham ekstremis dan intoleran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis untuk memaksimalkan potensi positif media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek teknis penggunaan media sosial atau dampak sosialnya secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji perspektif Islam tentang etika penggunaan media sosial untuk moderasi beragama. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi konkret yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan,

termasuk institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan individu, untuk mempromosikan moderasi beragama melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kerangka konseptual dan praktis untuk pemanfaatan media sosial dalam konteks moderasi beragama dari perspektif Islam (Ni'mah, 2025).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur dan studi kasus dari berbagai negara dengan mayoritas Muslim, dengan fokus khusus pada konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Rudhy Dwi Chrysnaputra and Wahyoe Pangestoeti, 2021). Indonesia, dengan keberagaman budaya dan agamanya, menawarkan laboratorium yang kaya untuk mengkaji dinamika moderasi beragama di media sosial. Selain itu, perkembangan pesat penggunaan media sosial di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, menjadikan negara ini sebagai lokasi yang strategis untuk penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif Islam tentang etika penggunaan media sosial, mengidentifikasi strategi efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui platform digital, dan mengembangkan solusi untuk mengatasi tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk moderasi beragama (Dewi, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis melalui pemanfaatan teknologi digital yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **B. METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran media sosial dalam moderasi beragama dari perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan kontekstual, serta memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial di media digital (Trisiana, Sugiaryo and Rispantyo, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas dan konten di berbagai platform media sosial untuk melihat bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dan dipahami oleh pengguna. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan para responden yang terdiri dari pegiat media sosial, Siti Nurhaliza, ia menjelaskan, "Pendekatan paling efektif adalah membuat konten yang mudah dipahami, menarik secara visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pengguna", dan wawancara dengan mahasiswa, seperti Hasan Maulana, mengungkapkan bahwa kelompok tertentu aktif menyebarkan paham eksklusif dan merekrut anggota baru secara daring. Hasan menyatakan, "Narasi keagamaan dengan retorika provokatif lebih mudah viral karena memanfaatkan emosi masyarakat." Guna menggali pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Selain itu, dokumentasi berupa studi literatur dari buku, jurnal, dan dokumen terkait juga digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teori yang kokoh (Rachmawati, 2007).

Setelah data terkumpul, peneliti menyajikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara deskriptif. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dalam hubungan antara media sosial dan moderasi beragama. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan analisis yang komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks yang relevan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

## C. RESULT AND DISCUSSION

### 1. Peran media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan masyarakat saat ini

Media sosial telah menjadi fenomena global yang mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan.\*\* Dalam konteks moderasi beragama, media sosial berperan sebagai platform strategis yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan perdamaian antarumat beragama secara luas dan cepat. Hal ini melibatkan cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.†† Moderasi beragama sendiri merupakan konsep penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan (*wasatiyyah*), menghindari sikap ekstrem dan intoleransi, serta mengedepankan sikap inklusif dan dialogis.‡‡ Dengan penetrasi internet yang semakin tinggi, terutama di kalangan generasi muda, media sosial menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui berbagai format konten seperti video, gambar, tulisan, dan diskusi interaktif, media sosial memungkinkan pesan-pesan moderasi menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, sehingga berpotensi memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat pluralistik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, media sosial sudah banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mempromosikan moderasi beragama. Misalnya, akun Instagram dan YouTube yang dikelola oleh lembaga keagamaan dan komunitas moderat aktif membagikan konten edukatif yang mengajak masyarakat hidup berdampingan secara damai. Dalam wawancara dengan pegiat media sosial, Siti Nurhaliza, ia menjelaskan, “Pendekatan paling efektif adalah membuat konten yang mudah dipahami, menarik secara visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pengguna”. Video singkat dan infografis yang menyampaikan pesan secara ringan membuat anak muda lebih mudah menerima pesan moderasi.

Fakta yang ditemukan di lapangan ini sejalan dengan hasil kajian literatur yang menyoroti potensi media sosial sebagai alat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai contoh, penelitian oleh Febriani dalam jurnal “Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dalam Meningkatkan Perilaku Caring Perawat”

menunjukkan bahwa media sosial mampu membungkus pesan-pesan keagamaan dalam format yang lebih kreatif dan menarik sehingga lebih mudah diterima oleh generasi milenial dan Gen Z (Bachtiar, 2013). Studi oleh Kementerian Agama RI (2023) menegaskan media sosial sebagai media efektif menyebarkan moderasi beragama, khususnya kepada generasi muda yang aktif digital. Selain itu, penelitian oleh Rahman menyoroti pentingnya pemanfaatan media sosial secara strategis dan etis agar pesan moderasi berdampak positif.

Dari berbagai data dan literatur tersebut, penulis berpendapat bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai medium untuk mempromosikan moderasi beragama, terutama di era digital saat ini. Keunggulan media sosial yang memungkinkan interaksi dua arah dan penyebaran informasi secara cepat dan luas menjadikannya alat yang sangat efektif untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati. Namun, keberhasilan media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama sangat bergantung pada kualitas konten, cara penyampaian, serta keterlibatan berbagai pihak mulai dari tokoh agama, komunitas, hingga pemerintah. Penulis juga menekankan bahwa media sosial harus digunakan secara bertanggung jawab dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kesopanan, dan akuntabilitas agar tidak justru menjadi sarana penyebaran paham radikal atau intoleran.

Dalam wawancara dengan mahasiswa dan aktivis media sosial keagamaan, seperti Ahmad Fauzi dan Lina Marlina, mereka menyatakan media sosial adalah sumber utama informasi dan edukasi keagamaan mereka. Ahmad mengatakan, "Saya lebih mudah memahami pesan moderasi melalui video pendek di YouTube atau Instagram dibanding ceramah konvensional yang kadang membosankan." Lina menambahkan, "Konten visual dan interaktif membuat saya tertarik berdiskusi dan berbagi nilai toleransi dengan teman-teman." Namun, mereka juga menyadari tantangan seperti maraknya konten negatif dan hoaks yang mengganggu pesan moderasi.

Literatur lain yang mendukung fakta ini adalah penelitian oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu media paling efektif dalam menyebarkan moderasi beragama, khususnya kepada generasi muda yang sangat aktif di dunia digital (Arlyah Septiyawati, 2025). Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya peningkatan literasi digital agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang mereka terima.

Berdasarkan fakta lapangan, hasil wawancara, dan kajian literatur, penulis menganalisis bahwa media sosial berperan sebagai pedang bermata dua dalam konteks moderasi beragama. Di satu sisi, media sosial mampu mempercepat penyebaran nilai-nilai moderasi dan toleransi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk. Di sisi lain, tanpa pengelolaan yang tepat, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran paham radikal dan intoleran yang dapat mengancam kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa optimalisasi peran media sosial dalam moderasi beragama harus didukung oleh penguatan literasi digital, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan,

serta regulasi dan moderasi konten yang efektif. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, media sosial dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Berdasarkan fakta lapangan, wawancara, dan kajian literatur, media sosial memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama melalui penyebaran nilai toleransi dan inklusivitas. Strategi efektif meliputi konten kreatif, kolaborasi tokoh agama dan influencer, serta peningkatan literasi digital. Globalisasi memperkuat dinamika penyebaran nilai moderasi secara lintas negara. Dengan pengelolaan bijak dan kolaboratif, media sosial dapat menjadi instrumen efektif membangun masyarakat religius, toleran, dan harmonis.

## **2. Strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan peran media sosial dalam mendukung moderasi beragama dan mengurangi potensi penyebaran paham intoleran atau radikal melalui platform digital**

Media sosial kini menjadi salah satu ruang utama dalam membangun dan menyebarkan pemahaman keagamaan di masyarakat (Rhamdhan and Riptiono, 2023). Namun, pesatnya arus informasi di platform digital ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait maraknya penyebaran paham intoleran dan radikal. Oleh karena itu, strategi untuk memaksimalkan peran media sosial dalam mendukung moderasi beragama sangat penting agar ruang digital tidak didominasi oleh narasi yang memecah belah, melainkan menjadi wadah penguatan toleransi dan harmoni antarumat beragama. Hubungan sosial yang kuat dan positif sangat penting dalam masyarakat karena berperan dalam membentuk kualitas kehidupan dan kesejahteraan individu dan kelompok (Priadi, 2018).

Fakta di lapangan menunjukkan konten intoleran dan radikal masih banyak ditemukan di berbagai platform media sosial. Hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa, seperti Hasan Maulana, mengungkapkan bahwa kelompok tertentu aktif menyebarkan paham eksklusif dan merekrut anggota baru secara daring. Hasan menyatakan, "Narasi keagamaan dengan retorika provokatif lebih mudah viral karena memanfaatkan emosi masyarakat." Namun, terdapat inisiatif positif, seperti kampanye kolaboratif antara lembaga keagamaan dan influencer yang memproduksi konten moderasi beragama menarik dan mudah diakses generasi muda.

Keterkaitan antara fakta lapangan dan hasil kajian literatur memperkuat urgensi transformasi digital dalam moderasi beragama. Studi literatur menegaskan bahwa upaya mengaktualisasikan moderasi beragama di era digital harus dilakukan melalui penguatan konten positif, pengembangan narasi kontra terhadap radikalisme, serta edukasi literasi digital agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis. Kolaborasi dengan influencer dan pemanfaatan berbagai format konten, seperti podcast, video pendek, dan aplikasi edukatif, terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Penulis memandang bahwa strategi utama yang dapat diterapkan meliputi: pertama, memperbanyak produksi dan distribusi konten moderasi beragama yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dengan kemasan visual dan

narasi yang menarik sesuai karakteristik media sosial masa kini. Kedua, melakukan kampanye digital secara masif dengan melibatkan tokoh agama, influencer, dan komunitas digital untuk memperluas jangkauan pesan moderasi. Ketiga, membangun sistem pelaporan dan filter konten yang efektif di platform digital, serta mendorong literasi digital agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh konten intoleran. Keempat, mengembangkan aplikasi atau platform khusus yang menyediakan konten edukatif tentang moderasi beragama, sehingga masyarakat memiliki referensi yang kredibel dan mudah diakses.

Literatur juga menguatkan bahwa strategi penguatan moderasi beragama melalui media sosial harus didukung oleh inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Studi oleh Syarif dan Basri dalam jurnal "Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat majemuk" menekankan perlunya mengisi ruang digital dengan konten toleran, memperkuat narasi damai, serta mengembangkan metode dakwah yang kreatif dan interaktif (Ni'mah, 2025). Selain itu, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi edukasi berbasis smartphone, dapat menjadi solusi efektif dalam membendung arus radikalisme online.

Hasil wawancara dengan responden responden dari kalangan mahasiswa memperlihatkan bahwa upaya kolaboratif antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan komunitas digital sangat berpengaruh dalam memperkuat narasi moderasi beragama di media sosial. Salah satu narasumber dari komunitas literasi digital menuturkan bahwa kampanye hashtag seperti #moderasiberagama yang digalakkan bersama influencer terbukti meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam diskusi-diskusi keagamaan yang inklusif dan damai. Selain itu, responden juga menyoroti pentingnya pelatihan literasi digital bagi tokoh agama dan pendidik agar mereka mampu memproduksi konten yang relevan dan adaptif dengan perkembangan teknologi (Kamaruzaman et al., 2022).

Analisis penulis menegaskan bahwa keberhasilan strategi moderasi beragama di media sosial sangat bergantung pada konsistensi dan kolaborasi berbagai pihak, serta kemampuan untuk terus berinovasi dalam menghadirkan konten yang relevan dan menarik bagi masyarakat digital. Selain itu, penting untuk membangun ekosistem digital yang sehat, di mana nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan literasi digital menjadi fondasi utama. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi keagamaan, tetapi juga laboratorium perdamaian yang mampu meredam potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial di era digital.

Berdasarkan fakta lapangan, wawancara, dan kajian literatur, media sosial berperan strategis dalam mempromosikan moderasi beragama melalui penyebaran nilai toleransi dan inklusivitas. Strategi efektif meliputi konten kreatif, kolaborasi tokoh agama dan influencer, serta peningkatan literasi digital. Pengelolaan bijak dan kolaboratif menjadikan media sosial instrumen efektif membangun masyarakat religius, toleran, dan harmonis di era digital.



### **3. Pengaruh globalisasi terhadap dinamika penggunaan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara beragama dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama. Arus informasi yang deras dan batas-batas negara yang semakin kabur telah mempengaruhi bagaimana individu memahami, menghayati, dan mengamalkan agama mereka (Gusmadi, 2018). Kajian terhadap dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya di tengah globalisasi dan modernisasi menjadi semakin penting dalam konteks kekinian. Globalisasi membawa implikasi yang mendalam terhadap pola hidup manusia, dengan memperluas jangkauan interaksi sosial dan mengintegrasikan berbagai aspek budaya dari berbagai belahan dunia. Sebaliknya, modernisasi mempercepat transformasi sosial dan teknologis, mempengaruhi cara manusia memandang dan mengatur kehidupan sehari-hari mereka (Agustian et al., 2023). Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena penting di mana nilai-nilai moderasi beragama disebarkan, diperdebatkan, dan bahkan ditantang. Pengaruh globalisasi terhadap dinamika penggunaan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama sangat kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor-faktor budaya, ekonomi, politik, dan teknologi (Haryanto, Rizki and Fahdilah, 2023).

Di era digital ini, kita menyaksikan bagaimana media sosial menjadi medan pertempuran ideologi, termasuk ideologi keagamaan. Di satu sisi, platform seperti Instagram dan YouTube digunakan oleh para tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan saling pengertian. Konten-konten yang mempromosikan dialog antaragama, kerjasama lintas iman, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama semakin banyak diproduksi dan dibagikan. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sarang bagi kelompok-kelompok ekstremis dan radikal yang menggunakan platform ini untuk menyebarkan ujaran kebencian, propaganda kekerasan, dan ideologi intoleran. Fenomena ini menciptakan polarisasi di dunia maya, di mana kelompok-kelompok yang berbeda pandangan saling menyerang dan memperkuat echo chamber masing-masing.

Fakta lapangan ini sejalan dengan temuan dalam berbagai studi tentang pengaruh media sosial terhadap moderasi beragama. Nur Amelia dalam jurnal "Urgensi Penguatan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Perang Pemikiran di Media" menekankan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi, namun juga memiliki potensi untuk menyebarkan radikalisme dan disinformasi yang dapat memicu polarisasi sosial (Pratiwi, Seytawati and Hidayatullah, 2021). Penelitian lain oleh Berizi dalam jurnal "Eksistensi Ma'Had AlJami'Ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millennial" menunjukkan bahwa platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, di mana akun dan halaman yang fokus pada konten tentang

berbagai agama menjelaskan prinsip-prinsip moderasi dan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati (Resti Paujiah, 2025).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa media sosial bukanlah entitas netral. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang menarik perhatian dan menghasilkan interaksi yang tinggi, tanpa mempertimbangkan apakah konten tersebut mengandung nilai-nilai positif atau negatif (Damsir and Yasir, 2020). Hal ini dapat menyebabkan konten-konten yang provokatif dan kontroversial lebih mudah menyebar dibandingkan dengan konten-konten yang moderat dan damai.<sup>\*\*\*</sup> Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial juga dapat mendorong orang untuk mengeluarkan ujaran kebencian dan komentar-komentar yang tidak bertanggung jawab tanpa takut akan konsekuensi hukum. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terkoordinasi untuk mengatasi tantangan ini.

Wawancara dengan mahasiswa seperti Siti Nurhayati dan Rizal Maulana mengungkapkan bahwa mereka aktif menggunakan YouTube dan Instagram untuk menyebarkan konten moderasi beragama. Siti mengatakan, "Media sosial memudahkan kami berdiskusi dan berbagi nilai toleransi." Namun, mereka juga mengakui tantangan besar menghadapi konten radikal yang lebih mudah viral. Rizal menambahkan, "Kami butuh dukungan dari tokoh agama dan pemerintah untuk memperkuat narasi moderasi."

Senada dengan hasil wawancara tersebut, penelitian menunjukkan bahwa media sosial memegang peranan yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Media sosial memiliki peran ganda dalam moderasi beragama. Studi Dian Jelita dalam jurnal "Analisis Literasi Digital Siswa di MTs Pancasila Kota Bengkulu dalam Mengakses Sumber Belajar" menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dan pengembangan konten kreatif untuk menghadapi polarisasi. Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya literasi digital sebagai kunci agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis dan tidak terjebak dalam echo chamber.<sup>†††</sup> Fakta ini menguatkan pentingnya peran aktif dari generasi muda dalam mempromosikan moderasi beragama di media sosial.

Penulis menganalisis bahwa pengaruh globalisasi terhadap dinamika media sosial sangat kompleks dan ambivalen. Media sosial dapat menjadi alat efektif promosi toleransi dan perdamaian, namun juga sarang radikalisme jika tidak dikelola dengan baik. Kesuksesan moderasi beragama di media sosial bergantung pada kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, inovasi konten, dan penguatan literasi digital yang berkelanjutan.

Berdasarkan fakta lapangan, literatur review, dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengaruh globalisasi terhadap dinamika penggunaan media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama sangat kompleks dan ambivalen. Media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif

dalam mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kerjasama antarumat beragama, namun juga dapat menjadi sarang bagi penyebaran ujaran kebencian, propaganda kekerasan, dan ideologi intoleran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan individu, untuk memaksimalkan potensi positif media sosial dan meminimalkan potensi negatifnya dalam konteks moderasi beragama. Peningkatan literasi digital, penguatan konten-konten positif dan konstruktif, serta penegakan hukum terhadap ujaran kebencian dan disinformasi menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem media sosial yang mendukung moderasi beragama di era globalisasi.

#### D. CONCLUSION

Media sosial telah menjadi ruang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di era digital. Platform ini memungkinkan pesan toleransi, saling menghormati, dan harmoni antarumat beragama menjangkau audiens luas, terutama generasi muda. Namun, media sosial juga berpotensi menjadi sarana penyebaran paham intoleran dan radikal jika tidak dikelola dengan bijak.

Untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam mendukung moderasi beragama, diperlukan strategi yang meliputi produksi konten kreatif dan edukatif, kolaborasi antara tokoh agama, influencer, dan komunitas digital, serta peningkatan literasi digital masyarakat. Selain itu, penguatan sistem pelaporan dan filter konten, serta pengembangan platform edukatif khusus moderasi beragama sangat penting untuk menekan penyebaran paham intoleran.

Globalisasi memperkuat dinamika penyebaran nilai moderasi beragama di media sosial, namun juga memperbesar tantangan berupa polarisasi dan penyebaran radikalisme. Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten viral dan provokatif, serta anonimitas pengguna, dapat mempercepat penyebaran ujaran kebencian. Oleh sebab itu, diperlukan upaya kolaboratif dan terkoordinasi dari berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan moderat.

#### E. ACKNOWLEDGE

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan media sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

#### F. REFERENCES

- Agustian, D. et al. (2023) 'Network Governance Dalam Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan', *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), p. 63. Available at: <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i1.8225>.
- Arlyah Septiyawati, E. al. (2025) 'Peran Media Sosial Dalam Mensosialisasikan Nilai Moderasi Beragama : Studi Analisis Platform Tiktok', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), pp. 535–547.
- Bachtiar, M.A. (2013) 'Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam

- Kontemporer', *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(1), pp. 152–167.
- Damsir, D. and Yasir, M. (2020) 'Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia', *An-Nida'*, 44(2), p. 213. Available at: <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947>.
- Dewi, N.L.Y. (2019) 'Dinamika Collaborative Governance Dalam Studi Kebijakan Publik', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), p. 200. Available at: <https://doi.org/10.38043/jids.v3i2.2188>.
- Gusmadi, S. (2018) 'Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), pp. 105–117. Available at: <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>.
- Haryanto, S., Rizki, S. and Fahdilah, M. (2023) 'Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), pp. 197–212. Available at: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.
- Ihsan, A., Yazdi, H. and Yunior, M.H. (2025) 'MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DALAM KONTEKS ISLAM', *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(1), pp. 20–25.
- Imam Tabroni *et al.* (2022) 'Early Childhood Character Development Through Fairytale Media', *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), pp. 99–105. Available at: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i2.294>.
- Kamaruzaman *et al.* (2022) 'Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan', *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), pp. 978–986. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>.
- Ni'mah, N.F. (2025) 'PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.3*, 3(11), pp. 1–14.
- Pahlewi, R.M. (2020) 'Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), pp. 206–215. Available at: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-08>.
- Pratiwi, P.S., Seytawati, M.P. and Hidayatullah, A.F. (2021) 'Moderasi Beragama dan Media Sosial ( Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), pp. 84–94.
- Priadi, A. (2018) 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru (', *JURNAL SeMaRaK*, 1(3), pp. 62–77. Available at: <https://doi.org/10.32493/smk.v1i3.2260>.
- Rachmawati, I.N. (2007) 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), pp. 35–40. Available at: <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Resti Paujiah, E. al. (2025) 'Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital', *Advances in Education journal*, 1(3), pp. 1–12.
- Rhamdhan, I.M. and Riptiono, S. (2023) 'The Effects of Religiosity, Trust, Intimacy Toward Commitment and Customer Loyalty at Shariah Microfinance', *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 9(2), pp. 492–500. Available at: <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.492>.
- Rudhy Dwi Chrysnaputra and Wahyoe Pangestoeti (2021) 'Peran Dan Fungsi

Kewirausahaan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia', *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), pp. 28–48. Available at: <https://doi.org/10.51339/iqtis.v3i1.301>.

Trisiana, A., Sugiaryo and Rispantyo (2019) 'Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter', *Jurnal Civics: Media Kajian*, 16(2), pp. 154–164.